

Pengalaman Gen Z Dalam Menggunakan Dating Apps “Tantan” Sebagai Sarana Membangun Hubungan: Pendekatan Fenomenologi

Reza Alvin Fadlilah¹; Ana Kuswanti²

¹Mahasiswa UPNVJ ²Dosen UPNVJ

anakuswanti@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari minimnya kajian yang mendalami proses komunikasi dalam hubungan digital, terutama bagaimana interaksi berkembang dari tahap awal pengenalan hingga terbentuknya kepercayaan dan kedekatan emosional antara individu yang sebelumnya tidak saling mengenal. Tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika komunikasi yang dialami oleh pengguna aplikasi kencan TanTan pada Generasi Z dalam membangun hubungan melalui pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengguna aplikasi kencan bersifat ganda, berorientasi rekreatif hingga pencarian ikatan afektif serius. Niat lawan bicara disaring melalui tipifikasi cepat berdasarkan sinyal komunikasi. Intersubjektivitas dibangun melalui Empati dan sharing personal, menciptakan realitas emosional yang sah tanpa tatap muka. Realitas pertemuan fisik menjadi sangat krusial untuk validasi autentisitas, sementara kualitas hubungan ditentukan oleh konsistensi niat dan komitmen.

Keyword: Aplikasi TanTan; Fenomenologi Sosial; Generasi Z; Pengalaman; Pembentukan Kepercayaan

PENDAHULUAN

Kesibukan gaya hidup modern dan keterbatasan waktu untuk bertemu secara langsung mendorong masyarakat mencari cara baru untuk menjalin relasi. Aplikasi kencan daring menjadi salah satu pilihan yang dianggap praktis karena memungkinkan individu berinteraksi tanpa harus berada pada ruang fisik yang sama. Perubahan pola interaksi ini memperlihatkan bagaimana teknologi digital mulai mengambil alih sebagian besar proses sosial yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka. Pergeseran ini membuka ruang baru untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman berhubungan dalam konteks digital.

Fenomena penggunaan aplikasi kencan semakin menonjol seiring meningkatnya ketergantungan masyarakat pada teknologi komunikasi. TanTan sebagai salah satu aplikasi kencan populer menawarkan kemudahan dalam menemukan pasangan sesuai preferensi pengguna. Survei Populix (2024) menunjukkan bahwa 63% responden muda di Indonesiamenggunakan aplikasi kencan, dan 44% di antaranya berasal dari Generasi Z. Data ini menegaskan bahwa aplikasi kencan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial digital, terutama bagi generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi.

Pengalaman menggunakan aplikasi kencan tidak hanya berhenti pada tahap pengenalan, tetapi juga melibatkan proses

komunikasi lanjutan yang sering kali berpindah ke platform lain seperti WhatsApp. Perpindahan medium ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun kedekatan emosional yang lebih personal. Alfred Schutz dalam *The Phenomenology of the Social World* (1967) menjelaskan bahwa tindakan sosial selalu didorong oleh motif tertentu, baik yang berakar pada pengalaman masa lalu maupun tujuan masa depan. Kerangka ini membantu memahami alasan individu memilih aplikasi kencan sebagai sarana membangun hubungan.

Penggunaan aplikasi kencan juga memperlihatkan bagaimana individu membentuk tipifikasi terhadap orang lain berdasarkan informasi terbatas yang tersedia di profil digital. Tipifikasi ini menjadi pedoman awal dalam menilai apakah seseorang cocok untuk hubungan serius atau tidak serius. Schutz (1967) menyebut tipifikasi sebagai bagian dari stock of knowledge yang digunakan individu untuk menafsirkan dunia sosialnya. Dalam konteks digital, proses ini berlangsung lebih cepat karena interaksi terjadi melalui representasi diri yang sangat ringkas.

Pengalaman pengguna aplikasi kencan dalam praktiknya menunjukkan dinamika yang jauh lebih kompleks dibandingkan gambaran fenomena umum. Interaksi yang berlangsung melalui profil singkat, foto, dan percakapan awal sering kali membuat pengguna menafsirkan orang lain berdasarkan informasi yang sangat terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Timur et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan kerap mengalami ketidakpastian identitas dan kesulitan

memahami karakter asli lawan bicara. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses membangun hubungan digital memiliki tantangan yang tidak tampak pada permukaan fenomena.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai aplikasi kencan tidak cukup hanya melihat perilaku pengguna, tetapi harus menggali makna subjektif yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz menjadi penting karena mampu mengungkap motif, tipifikasi, intersubjektivitas, dan realitas majemuk yang dialami pengguna. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan pengalaman mereka menggunakan TanTan sebagai sarana membangun hubungan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika relasi digital di era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah yang perlu disajikan “Bagaimana Pengalaman Generasi Z dalam menggunakan dating apps TanTan sebagai sarana membangun hubungan melalui pendekatan fenomenologi?”

LANDASAN TEORI

Dari sisi psikologis, Gen Z sering kali dianggap sebagai generasi yang lebih realistis dan pragmatis dibandingkan dengan Milenial. Mereka lebih fokus pada kestabilan finansial dan kesuksesan profesional. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang lebih selektif dalam memilih jalur pendidikan dan pekerjaan yang menjanjikan keamanan

dan kepastian jangka panjang (Pew Research Center, 2020). Selain itu, Gen Z lebih terbuka dalam hal keberagaman dan inklusivitas. Mereka tumbuh di tengah masyarakat yang semakin menerima perbedaan ras, agama, gender, dan orientasi seksual. Studi oleh (McKinsey, 2020) menunjukkan bahwa Gen Z cenderung mendukung keberagaman dan lebih memilih perusahaan atau organisasi yang memiliki kebijakan inklusif.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu yang membangun makna melalui interaksi digital. Interaksi di aplikasi TanTan tetap memuat unsur verbal dan nonverbal yang memengaruhi cara pengguna menafsirkan tindakan lawan bicara, meskipun tidak terjadi tatap muka. DeVito (2019) menekankan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan keterlibatan emosional dan saling ketergantungan, dan karakteristik ini tetap muncul ketika hubungan dimulai dari percakapan berbasis aplikasi. Pengguna Generasi Z menunjukkan kecenderungan membuka diri lebih cepat dalam komunikasi digital, sehingga keterbukaan menjadi langkah awal terbentuknya kepercayaan dan kedekatan emosional. Temuan Hasna dan Utami (2023) menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan mengungkapkan pengalaman dan perasaan secara bertahap untuk membangun relasi yang lebih intim.

Proses komunikasi digital memberi ruang bagi pengguna untuk menyampaikan pikiran secara jujur, sementara kedekatan emosional berkembang melalui konsistensi pesan, respons yang selaras, dan kesamaan nilai yang muncul selama percakapan.

verbal dalam komunikasi digital disampaikan melalui teks, sedangkan elemen nonverbal hadir melalui emoji, tanda baca, pilihan kata, dan kecepatan respons. Wibowo et al. (2021) menjelaskan bahwa bentuk nonverbal digital ini membantu pengguna menafsirkan emosi dan maksud lawan bicara, sehingga pemahaman interpersonal tetap terbentuk tanpa kehadiran fisik. Keselarasan minat dan tujuan relasi mempercepat kedekatan, sebagaimana ditunjukkan Azzahra (2024) yang menemukan bahwa hubungan jangka panjang di aplikasi kencan sering muncul dari kesesuaian cara berkomunikasi. Perspektif fenomenologi Alfred Schutz memandang komunikasi interpersonal digital sebagai proses interpretatif yang berlangsung terus-menerus. Pengguna mengandalkan stock of knowledge, pengalaman sebelumnya, dan tipifikasi untuk memahami lawan bicara dalam kondisi informasi yang terbatas. Proses komunikasi di TanTan menjadi arena pembentukan makna bersama yang memungkinkan hubungan berkembang dari tahap asing menuju kepercayaan dan kedekatan emosional.

Salah satu platform media sosial yang unik adalah Dating apps. Pada dasarnya Dating apps merupakan platform sosial media, namun dikhususkan untuk mencari teman bicara maupun pasangan melalui fitur chat. Dikutip dari Cambridge University Press (2021) kencan online melalui Dating apps diartikan sebagai suatu proses memulai hubungan melalui internet dengan memberikan informasi pribadi seperti nama, foto, usia, dan lainnya. Kehadiran dating apps memiliki potensi bagi penggunaannya untuk mendapatkan pasangan romantis. Dapat

dikatakan dating apps memberikan perubahan budaya dalam mencari pasangan.

Dahulu cara mendapatkan calon pasangan hanya sebatas dari kenalan teman maupun keluarga namun sekarang dating apps dapat menghadirkan calon pasangan melalui media chat menggunakan aplikasi dating online tersebut. Aplikasi Dating online menawarkan berbagai kemudahan bagi pengguna yang ingin mencari pasangan. Menurut Finkel et al. (2012) terdapat beberapa kemudahan yang dimiliki oleh dating apps yaitu: (1) Akses, yang luas dan banyaknya pengguna yang dimiliki oleh Dating apps memberikan peluang yang lebih besar dalam menemukan pasangan. (2) Komunikasi Fitur chat dalam Dating apps dapat memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan mengenal lebih jauh pasangan chat-nya melalui pesan teks sebelum menentukan langkah berikutnya. (3) Pencocokan (Matching), Pada Dating apps pengguna dapat memilih calon pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

Kehadiran Dating apps telah menyebar di seluruh dunia. Sejak saat itu kompetitor Dating apps mulai bermunculan dengan menawarkan berbagai kemudahan. Salah satu Dating apps yang marak digunakan di Indonesia adalah Tantan. Tantan adalah salah satu Dating apps berbasis online yang dapat diakses melalui smartphone iOS maupun Android. Tantan dibentuk pada tahun 2014 di Tiongkok. Tantan melalui laman resminya (<https://tantanapp.com/id/about>) mengklaim telah memiliki 300 juta pengguna terdaftar dan lebih dari 10 juta pengguna aktif perharinya. Tantan mengklaim bahwa 1 miliar pengguna Tantan telah saling

menemukan dan sebanyak 10 juta pasangan terhubung di Tantan setiap harinya.

Menurut Alfred Schutz (dalam Alex Sobur, Deddy Mulyana, 2020), yang terinspirasi oleh Edmund Husserl, dunia sosial sehari-hari dialami bersama oleh individu-individu melalui kesadaran intersubjektif. Schutz berpendapat bahwa dunia sosial bukanlah dunia yang personal atau privat bagi setiap individu, melainkan dunia yang dialami secara kolektif. Memahami dunia sosial berarti memahami bagaimana manusia mendefinisikan situasi mereka. Realitas ini selaras dengan pernyataan terkenal William Isaac Thomas: "Jika manusia mendefinisikan situasi mereka sebagai nyata, situasi tersebut nyata dalam konsekuensinya."

Schutz mengembangkan pemikiran Weber dengan menekankan intersubjektivitas, yaitu bagaimana manusia berbagi pemahaman tentang dunia sosial. Ia juga menyintesis filsafat Husserl dengan ilmu sosial Weber, menggeser fokus dari subjektivitas individu ke pengetahuan bersama dan makna sosial. Melihat dari teori interaksi simbolik, yang berhubungan dengan fenomenologi Schutz, konsep diri manusia dapat berubah berdasarkan cara orang lain mempersepsikan dan memperlakukannya. Misalnya, seseorang yang awalnya dianggap normal dapat diberi label "sinting" dan kemudian diperlakukan sebagai orang dengan gangguan mental, yang pada akhirnya dapat mengubah konsep diri orang tersebut. Schutz pun menciptakan berbagai dimensi perubahan dalam fenomenologi, yang berhasil menggeser penekanan fenomenologi dari subjektivitas menjadi intersubjektivitas, dari kesadaran menjadi

pengetahuan dan makna, dari intuisi mengenai esensi-esensi ke interpretasi dan tipifikasi. Hubungan antara “makna subjektif” yang dikemukakan oleh Max Weber dan “intersubjektivitas” yang dimodifikasi oleh Schutz, dinyatakan oleh Cuff dan Payne (dalam Alex Sobur, Deddy Mulyana, 2020).

Menurut Schutz analisis Weber atas realitas sosial berhenti justru pada saat problem sebenarnya mulai. Melihat dari pandangan Weber, makna subjektif suatu tindakan sosial mengimplikasikan makna tunggal, dan makna tersebut berasal dari aktor yang melakukan tindakan. Weber berpandangan seolah-olah melukiskan suatu dunia yang dihuni oleh orang-orang terisolasi yang masing-masing membentuk pemahaman atas tindakan dirinya dan atas tindakan orang lain. Schutz memiliki sudut pandang, meskipun dunia sosial sehari-hari dialami individu berdasarkan kesadaran setiap individu masing-masing, dunia sosial tersebut bukan dunia yang privat dan personal bagi setiap individu, melainkan dialami bersama. Bagi Schutz, memahami dunia sosial berarti memahami cara manusia mendefinisikan situasi mereka. Schutz juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai fenomenologi dalam sosiologi, dengan menyatukan berbagai arus pemikiran dari filsafat Eropa dan Amerika untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan relevan bagi analisis sosial modern.

METODOLOGI

Subjek Penelitian ini berfokus pada pengalaman pengguna aplikasi kencan TanTan dalam proses komunikasi mereka,

mulai dari awal yang hanya sebatas stranger hingga akhirnya membangun hubungan yang lebih pribadi dan berpindah ke platform yang lebih privat. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana pengguna merasakan dan menjalani proses komunikasi tersebut, tanpa menyentuh aspek persepsi atau harapan mereka terhadap aplikasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada dinamika proses komunikasi antara pengguna di TanTan, yang dimulai dengan komunikasi yang terkesan lebih permukaan dan terbatas pada pesan teks, hingga akhirnya berkembang menjadi komunikasi yang lebih terbuka dan pribadi, seiring dengan terjalannya hubungan yang lebih intim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif (Because & In-order-to Motive) Pendekatan fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz (1967) adalah tindakan sosial individu yang dijelaskan melalui dua jenis motif utama, yaitu because motive dan in-order-to motive. Motif because merujuk pada latar belakang tindakan seseorang yang berasal dari pengalaman subjektif di masa lalu, seperti kekecewaan, kesendirian, atau kebiasaan tertentu. Motif in-order-to mengacu pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya di masa sekarang atau masa depan, seperti membangun hubungan baru, mencari validasi diri, atau sekadar mencari hiburan. Kedua motif ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk makna tindakan sosial individu.

Realitanya pada penelitian ini, teori motif dari Schutz digunakan untuk

memahami alasan subjektif para informan Generasi Z dalam menggunakan aplikasi kencan digital TanTan sebagai sarana membangun hubungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pengalaman pribadi para responden di masa lalu (*because motive*) memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan aplikasi ini, serta apa yang ingin mereka capai atau harapkan dari proses komunikasi tersebut (*in-order-to motive*). Pemahaman atas motif ini memberikan kerangka yang lebih dalam menginterpretasi tindakan digital sebagai bentuk relasi sosial yang bermakna dalam kehidupan modern.

Penggunaan aplikasi TanTan di kalangan Generasi Z mencerminkan beragam dorongan yang bersifat emosional maupun sosial. Informan mengungkapkan adanya kebutuhan untuk memiliki pasangan, menghindari rasa sepi, atau sekadar mencari teman untuk berbincang. Motif lain yang muncul berkaitan dengan keinginan untuk bersenang-senang tanpa komitmen atau sekadar mengisi waktu luang. Aplikasi ini menjadi alternatif bagi individu yang mengalami hambatan dalam berinteraksi secara langsung atau memiliki keterbatasan dalam membangun relasi sosial.

Dorongan untuk mulai berkomunikasi melalui aplikasi TanTan di kalangan Generasi Z muncul dari berbagai situasi yang bersifat personal. Tekanan dari lingkungan sekitar, seperti dorongan keluarga atau ajakan teman, menjadi salah satu alasan yang disebutkan oleh beberapa informan. Hambatan dalam berinteraksi secara langsung juga menjadi faktor, terutama bagi mereka yang memiliki sifat tertutup, pernah mengalami pengalaman sosial yang tidak

menyenangkan, atau memiliki jadwal kerja yang padat. Kondisi emosional turut memengaruhi keputusan untuk menggunakan aplikasi, seperti perasaan kesepian yang berkepanjangan atau pengalaman putus hubungan. Proses komunikasi antara dua individu asing di TanTan diawali dengan pembentukan makna dan tipifikasi yang memungkinkan mereka menafsirkan tindakan dan respons lawan bicara. Komunikasi ini bukan sekadar bertukar pesan, melainkan sebuah proses sosial yang berawal dari interaksi sederhana dan berkembang melalui penyesuaian makna bersama. Alfred Schutz dalam fenomenologinya menekankan pentingnya tipifikasi, yaitu cara individu mengenali dan mengkategorikan tindakan sosial orang lain berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks TanTan, para pengguna membangun pola komunikasi awal yang menjadi landasan untuk mengembangkan hubungan lebih pribadi. Tipifikasi ini memandu bagaimana mereka menafsirkan sinyal sosial dalam pesan, menentukan batas kenyamanan, serta memilih kapan dan bagaimana memperdalam komunikasi hingga pergeseran ke media privat seperti WhatsApp.

Pentingnya proses komunikasi yang bertahap dan berlapis terlihat dalam bagaimana pengguna TanTan memulai interaksi dengan topik ringan sebagai sarana membangun rasa nyaman dan kepercayaan. Pola ini menandai sebuah tahapan fenomenologis di mana subjek mencoba memahami dunia sosial lawan bicara dalam kerangka makna yang familiar. Pengalaman sosial sebelumnya memengaruhi cara pengguna melakukan pembukaan komunikasi dan memilih pendekatan yang

sesuai dengan tujuan mereka, apakah mencari hiburan, teman, atau hubungan serius. Realitanya melalui proses tipifikasi, komunikasi di TanTan berubah dari sekadar percakapan antar stranger menjadi interaksi yang lebih bermakna dan intim, membuka jalan bagi pembentukan kedekatan emosional.

Cara pengguna aplikasi TanTan memulai komunikasi menunjukkan kecenderungan untuk membuka percakapan dengan topik yang ringan dan bersifat umum. Pilihan pendekatan yang santai dan tidak langsung menjadi strategi utama agar lawan bicara merasa nyaman dan tidak tertekan. Suasana aman dan terbuka dibangun terlebih dahulu sebelum percakapan berkembang ke arah yang lebih personal. Rasa nyaman saat berinteraksi menjadi elemen krusial dalam menentukan keberlanjutan komunikasi di aplikasi TanTan. Gaya bicara yang santai, respons yang aktif, serta topik obrolan yang relevan disebut oleh sebagian besar informan sebagai faktor utama yang membuat mereka betah melanjutkan percakapan. Interaksi yang berlangsung secara timbal balik dan tidak kaku dianggap mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan.

Peralihan dari komunikasi ringan menuju interaksi yang lebih mendalam menjadi pola umum yang dialami oleh pengguna aplikasi kencan daring seperti TanTan. Tahapan ini berlangsung secara bertahap, melibatkan proses keterbukaan, kesamaan minat, serta respons emosional yang saling mendukung. Beberapa informan mengungkapkan bahwa percakapan yang awalnya bersifat basa-basi dapat berkembang menjadi lebih personal ketika lawan bicara

mulai berbagi cerita hidup, pengalaman masa lalu, atau menunjukkan selera humor yang sejalan.

Peralihan komunikasi dari aplikasi TanTan ke platform pribadi seperti WhatsApp atau Instagram menjadi penanda penting dalam perkembangan hubungan interpersonal digital. Langkah ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan yang melibatkan rasa nyaman, intensitas percakapan, serta tingkat keterbukaan antara pengguna. Beberapa informan menyebutkan bahwa akses ke media pribadi baru diberikan setelah merasa cocok dalam berkomunikasi atau setelah melakukan pertemuan langsung.

Pembentukan kepercayaan dan kedekatan emosional menjadi inti dari perkembangan hubungan interpersonal yang bermakna di platform kencan daring seperti TanTan. Proses ini terjadi melalui intersubjektivitas, yakni penciptaan makna bersama yang melibatkan pemahaman dan kesepakatan subjektif antarindividu. Alfred Schutz menekankan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui pengalaman bersama dan interpretasi timbal balik yang mendalam. Pengguna TanTan membangun kepercayaan bukan hanya lewat kata-kata, tapi juga melalui konsistensi tindakan, cara berkomunikasi, serta penghormatan terhadap batasan emosional masing-masing. Kedekatan emosional yang muncul merupakan hasil dari proses berulang di mana kedua pihak secara aktif menyesuaikan makna dan harapan dalam interaksi mereka.

KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Motivasi penggunaan aplikasi kencan TanTan bersifat dualistik, didorong oleh pengalaman masa lalu (because motive) dan tujuan tindakan ke depan (in-order-to motive). Latar belakang penggunaan dipicu oleh kesibukan kerja yang tinggi, pengalaman melihat relasi rumit, atau tekanan sosial dari lingkungan keluarga. Tujuannya adalah mencari relasi rekreatif tanpa komitmen formal (seperti Friends with Benefits) atau menemukan pasangan romantis untuk mengatasi kekosongan emosional;
2. Proses penilaian individu (tipifikasi) dilakukan secara bertahap dan intuitif, berfungsi sebagai mekanisme penyaringan untuk menilai keseriusan lawan bicara. Pengguna menilai niat non-serius melalui sinyal komunikasi, termasuk gaya mengetik yang terlalu singkat atau alay, isi pesan yang vulgar, dan ajakan bertemu yang terburu-buru. Penilaian awal ini sangat rentan terhadap koreksi Ketika perilaku lawan bicara tidak konsisten atau terjadi ghosting;
3. Pembentukan makna bersama (intersubjektivitas) dan kedekatan emosional dibangun melalui upaya konsisten menciptakan keterhubungan yang eksklusif. Kunci utama terciptanya koneksi adalah kesamaan frekuensi, diikuti oleh sharing cerita personal, dan dukungan timbal balik yang konsisten. Keterikatan ini diperkuat melalui penciptaan simbolisme khusus, seperti inside jokes atau panggilan unik. Proses ini menunjukkan adanya

Empati dalam interaksi, yang membuat mayoritas pengguna merasakan klik emosional spontan tanpa perlu bertemu fisik.

4. Komunikasi digital menciptakan realitas emosional yang sah, di mana perasaan seperti baper, senang, atau marah yang muncul dari teks dirasakan nyata oleh individu. Meskipun dunia digital memfasilitasi kemudahan memulai interaksi dan impression management, pertemuan fisik tetap dianggap penting sebagai validasi otentisitas dan pembentukan chemistry yang lebih mendalam. Keyakinan terhadap kekuatan hubungan digital ditentukan oleh niat, komitmen, dan usaha yang konsisten, yang menegaskan bahwa relasi digital merupakan lapisan realitas sosial yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afara, D. D. A. (2023). *Loyalitas Pengguna Kencan Online “Bumble” dalam Membangun Hubungan Interpersonal [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]*. <https://repository.upnvj.ac.id/27551/>
- Arieza, U. (2024). 8 Perilaku Pengguna Aplikasi Kencan. *Kompas.Com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/01/201206220/8-perilakupengguna-aplikasi-kencan-online-di-indonesia>
- Arifiah, A. (2025). Keterbukaan Diri Remaja Pengguna Aplikasi Kencan Tinder. *Media Bina Ilmiah*, 20.
- Athaariq, A. (2021). *Fenomena Kencan Online di Masa Pandemi: Studi*

- Fenomenologi Pengguna Tinder. Universitas Islam Riau.
- Azhari, N. S., Atmaja, F. K., & Putra, F. D. (2024). Peran Media Sosial dalam Komunikasi Antara Orang Tua dan Mahasiswa Rantau. 15(1). <https://doi.org/10.31506/JRK..V15i1.23232>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengalaman>
- Bandinelli, C. (2022). Dating Apps: Towards Post-Romantic Love in Digital Societies. *International Journal of Cultural Policy*, 28(7), 905–919. <https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2137157>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford University Press. Cambridge University Press. (2021). *Cambridge Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/online-Dating>
- Cantika, K. Z. (2025). Hubungan antara Penggunaan Dating Apps dengan Kecemasan Dimoderasi oleh Kesepian. Universitas Airlangga.
- Castro, Á., & Barrada, J. R. (2020). Dating Apps and Their Sociodemographic and Psychosocial Correlates: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph17186500>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Danuwinata, F. (2006). *Drijarkara: Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara.
- Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3790>
- Fadilla, S., Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2023). Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble Dalam Mencari Pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- Fanity, N. (2017). Penggunaan Aplikasi Kencan Online Sebagai Gejala Hiperrealitas (Studi pada Pengguna Tinder di Jakarta) [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/26631/>
- Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis From the Perspective of Psychological Science. *Psychological Science in the Public Interest*, 13(1), 3–66. <https://doi.org/10.1177/1529100612436522>

- Gibbs, G. R. (2007). *Analyzing Qualitative Data*. Sage.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Sage.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003085348>
- Kleden, I. (2004). *Manusia dan Negara: Sebuah Persoalan*. Agromedia Pustaka.
- Kurnianti, A. W., Prajarto, N., & Aryamami, D. (2025). Transformative Shifts: A Case Study of Dating Applications in Shaping Modern Social Practices in Indonesia (2022–2024). *Proceedings of the 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)*.
- Leedy, P. D., & Omrod, J. E. (2005). *Practical Research: Planning and Design*. Prentice Hall.
- Maharani, M. P. (2024). *Self-Presentation Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Fenomenologi pada Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Malikhah, F. D. N., Suryo, H., & Hatuti, N. H. (2023). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dalam Mempertahankan Hubungan Long Distance Relationship (LDR) Melalui Whtas'App (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Kelas A 2018 UNISRI Dengan Pasangannya Yang Menjalinkan Hubungan LDR).
- Mapp, T. (2008). Understanding phenomenology: the lived experience. *British Journal of Midwifery*, 16(5), 308–311. <https://doi.org/10.12968/bjom.2008.16.5.29192>
- McKinsey. (2020). Diversity wins: How inclusion matters. <https://www.nytimes.com/2020/03/31/us/equal-pay-coronavirus-economicimpact.html>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N. (2024). *Ini Aplikasi Kencan Online Terpopuler di Indonesia Awal 2024*. Populix. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/9e26634a2892b0b/ini-aplikasi-kencan-onlineterpopuler-di-indonesia-awal-2024>
- Pardede, M. (2023). *Pengalaman Pengguna Tinder dalam Menjalinkan Hubungan Perjudohan (Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa/i Fakultas Hukum Universitas Asahan)*. Universitas Medan Area.
- Parker, K., & Igelnik, R. (2020). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-ofadulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>

- Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. Health Services Research.
- Permana, C. H. A., & Purnomo, D. (2014). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Analisis Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *CAKRAWALA: Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1).
- Pradhana, G. D., & Wisnuwardhani, D. (2014). Prediksi Relationship Contingency of Self Worth dan Sociosexuality Terhadap Desakan Menikah pada Individu Dewasa Muda. Universitas Indonesia.
- Premsky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Putri, A., Matahari, F. F., Machmud, A., Primarianda, R., P., R. H., & Wati, S. S. (2025). Integrasi Lintas Media dalam Proses Kencan Daring: Studi Kasus Pengguna Tinder dan Bumble di Kalangan Mahasiswa Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1279–1286. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1673>
- Qurrota'ain, R. A. (2023). Persepsi Generasi Z Jabodetabek dalam Pencarian Joch Secara Daring (Studi Fenomenologis): [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. <https://repository.upnvj.ac.id/24192/>
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Allyn and Bacon.
- Said, I. (2013). Paradigma Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Saldana, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage.
- Saparwati, M., Sahar, J., & Mustikasari. (2013). Pengalaman Kepala Ruang Dalam Mengelola Ruang Rawat Inap Di RSUD Ambarawa.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social World*. Northwestern University Press.
- Siahaan, G. M. N. (2023). Manajemen Impresi Pengguna Aplikasi Kencan Online: Studi Fenomenologi Mahasiswa Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/117391/>
- Singh, A. K. (2002). *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Bharati Bhawan.
- Smith, J. A. (2007). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. Sage.
- Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomologi*. PT Remaja Rosdakarya
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2012). *Interviu: Prinsip dan Praktik (13th ed.)*. Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Timur, R. S. N., Rahmawati, A. S., & Lailia, W. A. I. (2024). Pola Komunikasi Melalui Aplikasi Dating Online dalam Hubungan Percintaan Generasi Z. Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya.
- Wade, C., & Travis, C. (2008). *Psychology* (9th ed.). Prentice Hall Higher Education.
- Walther, J. B. (1996). Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>
- Wicaksono, N. A., & Abadi, T. W. (2023). Fenomena Kencan Online dalam Dating Apps. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 462–485. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p462-485>